

Strategi Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk Mewujudkan Joyful Learning

Nurmayang Sari ^{a,1*}, Yayuk Hidayah ^{a,2}, Muhammad Ridwan ^{a,3}, Munawir Hadi ^{b,4}

^a Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

^b Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Tutallu, Indonesia

¹ nurmayangsari.2025@student.uny.ac.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 26 November 2025;

Revised: 8 Desember 2025;

Accepted: 24 Desember 2025.

Kata kata kunci:

Berpikir Kritis;

Joyful Learning;

Karakter Reflektif;

Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan;

Deep Learning.

Keywords:

Critical Thinking;

Joyful Learning;

Reflective Character;

Pancasila and Civic Education;

Deep Learning.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 2 Tutallu untuk mewujudkan *joyful learning*. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara, observasi pembelajaran, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengintegrasikan pendekatan *deep learning* melalui *problem based learning*, strategi inkuiri, diskusi, tanya jawab, dan ceramah kontekstual. Strategi tersebut mendorong peserta didik memahami konsep kewarganegaraan, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menyampaikan argumentasi, serta merefleksikan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa *deep learning* dalam pembelajaran PPKn tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition*. Dengan demikian, implementasi *deep learning* berkontribusi pada penguatan karakter kewarganegaraan yang kritis, reflektif, partisipatif, dan bertanggung jawab melalui suasana belajar yang bermakna, humanistik, dan menyenangkan.

ABSTRACT

Implementation Strategies of the Deep Learning Approach in Pancasila and Civic Education Learning to Foster Joyful Learning. This study aims to analyze the implementation strategy of the deep learning approach in Civic Education at SMP Negeri 2 Tutallu to realize joyful learning. This research employed a qualitative method with a phenomenological approach. Data were collected through interviews, classroom observation, and documentation, and were analyzed using descriptive qualitative analysis. The findings indicate that teachers integrated deep learning through problem based learning, inquiry strategies, discussion, question-and-answer activities, and contextual lecturing. These strategies encouraged students to understand civic concepts, develop critical thinking, formulate arguments, and reflect on Pancasila values in daily life. The findings confirm that deep learning in Civic Education is not limited to content mastery but also supports the development of civic knowledge, civic skills, and civic disposition. Therefore, the implementation of deep learning contributes to strengthening critical, reflective, participatory, and responsible civic character through meaningful, humanistic, and enjoyable learning experiences.

Copyright © 2025 (Nurmayang Sari, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Mayang, N. S., Hidayah, Y., Ridwan, M., & Hadi, M. (2025). Strategi Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk Mewujudkan Joyful Learning. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(12), 433–339. <https://doi.org/10.56393/decive.v5i12.4346>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memperkuat kapasitas warga negara untuk menghadapi perubahan sosial, teknologi, dan budaya. Perluasan akses pendidikan di Indonesia menunjukkan perkembangan positif, tetapi mutu pembelajaran masih menjadi persoalan yang perlu diperkuat secara berkelanjutan. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa angka partisipasi kasar pada jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah pertama telah meningkat, sedangkan hasil *Programme for International Student Assessment* menunjukkan bahwa kemampuan literasi, numerasi, dan sains peserta didik Indonesia masih memerlukan penguatan (Badan Pusat Statistik, 2024; OECD, 2023). Kondisi tersebut menegaskan perlunya strategi pembelajaran yang tidak hanya mengejar ketercapaian materi, tetapi juga membangun pemahaman mendalam dan kemampuan berpikir kritis.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki posisi penting karena tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang negara, konstitusi, dan demokrasi, tetapi juga membentuk karakter warga negara. Pembelajaran PPKn diarahkan untuk mengembangkan *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition* agar peserta didik mampu memahami hak dan kewajiban, menghargai keberagaman, serta berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, PPKn berfungsi sebagai wahana pendidikan nilai yang menghubungkan pengetahuan kewarganegaraan dengan pengalaman sosial peserta didik (Prastiwi et al., 2023; Saylor, 2016).

Permasalahan yang masih sering muncul dalam pembelajaran PPKn adalah dominasi strategi konvensional yang menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi. Pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru dapat membatasi kesempatan peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, menganalisis masalah, dan merefleksikan nilai kewarganegaraan. Padahal, strategi pembelajaran yang dirancang secara sistematis dapat membantu guru mengorganisasi kegiatan, memilih metode, menggunakan media, dan menciptakan interaksi belajar yang lebih bermakna (Nasution, 2017). Oleh karena itu, pembelajaran PPKn memerlukan pendekatan yang mampu mengaktifkan peserta didik secara intelektual, emosional, dan sosial.

Observasi awal di SMP Negeri 2 Tutallu memperlihatkan bahwa pembelajaran PPKn masih menghadapi tantangan pada aspek partisipasi dan keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat. Pada beberapa kegiatan awal, siswa cenderung menunggu penjelasan guru, menjawab secara singkat, dan belum terbiasa mengaitkan materi PPKn dengan pengalaman konkret di lingkungan sekolah. Guru juga masih perlu memadukan ceramah dengan aktivitas yang lebih dialogis karena karakteristik kelas menunjukkan adanya perbedaan kemampuan, latar belakang sosial, dan tingkat percaya diri peserta didik. Kondisi tersebut menjadi dasar perlunya strategi *deep learning* yang tidak hanya mengaktifkan peserta didik secara kognitif, tetapi juga menghadirkan suasana *joyful learning* yang aman, humanistik, dan memberi ruang refleksi nilai kewarganegaraan.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah *deep learning*. Dalam konteks pendidikan, *deep learning* tidak dimaknai sebagai teknologi kecerdasan buatan, melainkan sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman konseptual, keterhubungan pengetahuan dengan pengalaman nyata, serta kemampuan memecahkan masalah. Fullan et al. (2018) menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam melibatkan peserta didik dalam proses belajar yang bermakna, kolaboratif, kreatif, dan terhubung dengan dunia nyata. Sejalan dengan itu, Prawiyogi dan Rosalina (2025) menegaskan bahwa *deep learning* mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, reflektif, serta mampu mengaitkan pengetahuan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* berkontribusi positif terhadap kualitas pembelajaran. Atmojo et al. (2025) menemukan bahwa pelatihan implementasi *deep learning* dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam merancang pembelajaran yang kritis, kreatif, dan menyenangkan. Mazid et al. (2025) menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis *deep*

learning mampu meningkatkan pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran PKN. Saputri et al. (2025) juga menemukan bahwa integrasi *problem based learning* dengan pendekatan *deep learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara signifikan.

Meskipun demikian, penelitian tentang implementasi *deep learning* dalam PPKn masih perlu dikembangkan secara lebih kontekstual, terutama pada satuan pendidikan yang memiliki karakteristik sosial dan budaya tertentu. Sebagian penelitian terdahulu masih berfokus pada peningkatan kemampuan pedagogik guru, pembelajaran sejarah, atau pembelajaran di sekolah dasar, sedangkan kajian mengenai strategi guru PPKn dalam menghubungkan *deep learning* dengan *joyful learning* dan pembentukan karakter kewarganegaraan belum banyak dibahas. Research gap penelitian ini terletak pada analisis strategi implementasi *deep learning* dalam pembelajaran PPKn sebagai upaya membangun civic character yang kritis, reflektif, dan partisipatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis strategi implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PPKn untuk mewujudkan *joyful learning* di SMP Negeri 2 Tutallu. Fokus penelitian diarahkan pada cara guru merancang dan menerapkan strategi pembelajaran, mengaitkan materi PPKn dengan kehidupan peserta didik, serta membangun suasana belajar yang bermakna dan menyenangkan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan pembelajaran PPKn yang lebih humanistik, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter kewarganegaraan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman guru dalam mengimplementasikan pendekatan *deep learning* pada pembelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Tutallu, Kabupaten Polewali Mandar. Subjek penelitian adalah guru PPKn yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran, sedangkan data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Analisis difokuskan pada strategi pembelajaran yang digunakan guru, keterlibatan peserta didik, serta kontribusi pendekatan *deep learning* terhadap terwujudnya *joyful learning* dan penguatan karakter kewarganegaraan. Partisipan penelitian terdiri atas satu guru PPKn sebagai informan utama, kepala sekolah sebagai informan pendukung, serta enam peserta didik kelas VIII yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran PPKn. Pemilihan partisipan diarahkan untuk memperoleh gambaran pengalaman hidup (lived experience) guru dan peserta didik dalam merasakan pembelajaran PPKn yang diarahkan pada *deep learning* dan *joyful learning*. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru PPKn, kepala sekolah, dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara, catatan observasi pembelajaran, dan dokumentasi perangkat ajar. Proses analisis mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan dengan menekankan konsistensi antara pengalaman partisipan, aktivitas kelas, dan bukti dokumenter.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PPKn di SMP Negeri 2 Tutallu mengintegrasikan pendekatan *deep learning* melalui kombinasi *problem based learning*, inkuiri, diskusi, tanya jawab, dan ceramah kontekstual. Penggunaan beberapa strategi tersebut memperlihatkan bahwa guru tidak sepenuhnya meninggalkan ceramah, tetapi menempatkannya sebagai pengantar konsep sebelum peserta didik diarahkan pada kegiatan pemecahan masalah dan refleksi. Dengan pola ini, pembelajaran PPKn tidak berhenti pada penyampaian informasi, melainkan berkembang menjadi proses memahami, menalar, dan menghubungkan nilai kewarganegaraan dengan pengalaman nyata.

Data kualitatif memperlihatkan bahwa perbedaan utama deep learning dengan pembelajaran aktif biasa terletak pada kedalaman refleksi nilai. Guru PPKn menyampaikan, “Anak-anak tidak hanya saya minta menjawab benar atau salah, tetapi saya ajak bertanya mengapa aturan itu penting bagi kehidupan bersama di kelas.” Pernyataan tersebut diperkuat oleh salah satu peserta didik yang menyatakan, “Kalau berdiskusi tentang musyawarah, saya merasa pendapat saya didengar, jadi saya lebih berani berbicara dan tidak takut salah.” Catatan observasi juga menunjukkan bahwa ketika siswa membahas kasus ketidaktertiban kelas, beberapa siswa mulai menghubungkan kewajiban menaati aturan dengan rasa hormat kepada teman. Momen ini menunjukkan adanya proses mindful, meaningful, dan joyful karena siswa tidak hanya melakukan aktivitas kelompok, tetapi juga mengalami pemaknaan nilai Pancasila secara personal.

Penerapan *problem based learning* menjadi strategi utama karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengamati masalah, mengajukan pertanyaan, mendiskusikan alternatif solusi, dan mempresentasikan hasil pemikiran kelompok. Dalam pembelajaran PPKn, masalah yang digunakan berkaitan dengan kehidupan sosial peserta didik, seperti hak dan kewajiban warga negara, pengamalan nilai Pancasila, musyawarah, kedisiplinan, dan tanggung jawab di lingkungan sekolah. Strategi ini membantu peserta didik membangun *civic knowledge* karena konsep kewarganegaraan tidak dipahami secara hafalan, tetapi melalui kasus yang dekat dengan kehidupan mereka.

Strategi inkuiri memperkuat proses pembelajaran karena peserta didik didorong untuk mencari alasan, bukti, dan hubungan antarkonsep. Guru memberikan pertanyaan pemantik agar peserta didik tidak hanya menjawab secara singkat, tetapi juga menjelaskan dasar pemikirannya. Kegiatan ini sejalan dengan prinsip *deep learning* yang menekankan proses belajar bermakna, reflektif, dan terhubung dengan realitas. Dalam konteks PPKn, inkuiri membantu peserta didik memahami bahwa nilai Pancasila, aturan, hak, dan kewajiban bukan sekadar materi pelajaran, melainkan pedoman dalam berperilaku sebagai warga sekolah dan warga negara.

Pembelajaran juga mengembangkan *civic skills* melalui diskusi kelompok, presentasi, tanya jawab, dan latihan menyampaikan pendapat. Peserta didik dilatih menyusun argumentasi, mendengarkan pandangan teman, menanggapi perbedaan, dan menyampaikan gagasan secara santun. Keterampilan tersebut penting dalam pendidikan kewarganegaraan karena demokrasi membutuhkan warga negara yang mampu berdialog, berpikir kritis, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Dengan demikian, strategi *deep learning* berkontribusi pada penguatan keterampilan partisipatif peserta didik, bukan hanya peningkatan hasil belajar kognitif.

Selain menguatkan aspek pengetahuan dan keterampilan, pendekatan *deep learning* juga berkontribusi pada pembentukan *civic disposition*. Guru mengarahkan peserta didik untuk merefleksikan nilai yang dipelajari, misalnya melalui pertanyaan tentang manfaat musyawarah, pentingnya menghargai perbedaan, dan tanggung jawab menjalankan kewajiban di sekolah. Refleksi tersebut menjadi bagian penting karena PPKn bertujuan membentuk sikap warga negara yang berakhlak. Peserta didik tidak hanya mengetahui nilai Pancasila, tetapi juga diajak menyadari makna nilai tersebut bagi kehidupan bersama.

Temuan lain menunjukkan bahwa suasana *joyful learning* muncul ketika peserta didik merasa diberi kesempatan untuk berpartisipasi, bertanya, dan menghubungkan materi dengan pengalaman mereka. Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi terlibat dalam aktivitas yang menantang dan relevan. Joyful learning dalam konteks ini bukan berarti pembelajaran sekadar dibuat santai, melainkan suasana belajar yang aman, menghargai peserta didik, mendorong rasa ingin tahu, dan memberi ruang bagi keberhasilan belajar secara bertahap.

Hubungan antara pendekatan *deep learning* dan *joyful learning* dapat dilihat dari cara guru menciptakan pembelajaran yang bermakna, berkesadaran, dan menggembirakan. Materi PPKn yang semula dianggap abstrak menjadi lebih mudah dipahami ketika dikaitkan dengan persoalan nyata.

Peserta didik dapat melihat hubungan antara konsep kewarganegaraan dengan tindakan sehari-hari, seperti menaati aturan kelas, menghormati teman, ikut bermusyawarah, dan melaksanakan tanggung jawab. Dalam hal ini, *joyful learning* menjadi suasana pendukung, sedangkan *deep learning* menjadi pendekatan yang mengarahkan proses belajar menuju pemahaman mendalam.

Secara kausal, *joyful learning* terbentuk melalui struktur *deep learning* yang bertahap. Pada tahap orientasi, guru menghadirkan kasus yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga kelas merasa aman untuk bertanya. Pada tahap relasional, peserta didik menghubungkan konsep Pancasila dengan pengalaman konkret, misalnya kedisiplinan, tanggung jawab piket, dan musyawarah kelas. Pada tahap reflektif, peserta didik menilai kembali sikapnya sendiri sehingga civic disposition berkembang dalam bentuk keberanian berpendapat, penghargaan terhadap perbedaan, kesediaan mendengar, dan tanggung jawab menjalankan kesepakatan. Dengan demikian, suasana menyenangkan bukan sekadar akibat dari aktivitas diskusi, melainkan hasil dari pengalaman belajar yang membuat siswa merasa dihargai dan memahami makna nilai kewarganegaraan bagi dirinya.

Secara analitis, strategi yang diterapkan guru menunjukkan bahwa *deep learning* dalam PPKn tidak dapat dilepaskan dari karakteristik mata pelajaran yang sarat nilai. PPKn membutuhkan pembelajaran yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan sosial. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan aktivitas yang mendorong peserta didik untuk memahami konsep, menalar masalah, berdiskusi secara demokratis, dan merefleksikan sikap. Ketika keempat proses tersebut berjalan, pembelajaran PPKn dapat menjadi ruang pembentukan civic character yang lebih kritis, reflektif, dan bertanggung jawab.

Pemetaan hubungan antara taksonomi belajar dan pengalaman pembelajaran mendalam dalam PPKn dapat digunakan untuk melihat arah pengembangan aktivitas kelas. Tabel 1 menyajikan hubungan antara Taksonomi SOLO, Taksonomi Bloom, pengalaman pembelajaran mendalam, deskripsi aktivitas, dan contoh implementasi dalam pembelajaran PPKn.

Tabel 1. Pemetaan taksonomi dan pengalaman belajar dalam pembelajaran mendalam PPKn

Taksonomi SOLO	Taksonomi Bloom	Pengalaman Pembelajaran Mendalam	Deskripsi	Contoh Implementasi PPKn
Abstrak yang mendalam	Mencipta dan mengevaluasi	Merefleksi	Memperluas, menilai, dan menerapkan ide dalam konteks baru	Peserta didik menulis jurnal reflektif tentang hak, kewajiban, dan tanggung jawab warga sekolah.
Relasional	Menganalisis dan menerapkan	Mengaplikasikan	Menghubungkan beberapa konsep dan menjelaskan keterkaitannya	Peserta didik membuat poster atau simulasi musyawarah tentang penyelesaian masalah kelas.
Multistruktural	Memahami	Memahami	Mengidentifikasi beberapa ide penting secara terpisah	Peserta didik menjelaskan contoh pengamalan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
Unistruktural	Mengingat	Mengingat	Mengenali satu konsep dasar	Peserta didik menyebutkan makna sila-sila Pancasila dan contoh perilaku sederhana.
Prastruktural	Belum terarah	Orientasi awal	Pemahaman peserta didik belum menunjukkan hubungan dengan konsep	Guru menggunakan stimulus kasus agar peserta didik mulai memahami arti penting aturan dalam masyarakat.

Catatan. Pemetaan disusun untuk membantu guru merancang pengalaman belajar PPKn yang bergerak dari pemahaman dasar menuju analisis, aplikasi, dan refleksi nilai kewarganegaraan.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa implementasi *deep learning* memerlukan perencanaan bertahap. Pada tahap awal, guru dapat menggunakan stimulus kasus untuk membantu peserta didik mengenali konsep dasar. Pada tahap berikutnya, peserta didik diarahkan untuk menghubungkan konsep, menganalisis masalah, menerapkan nilai, dan merefleksikan tindakan. Dengan cara ini, pembelajaran PPKn bergerak dari hafalan menuju pemaknaan nilai kewarganegaraan.

Dalam konteks SMP Negeri 2 Tutallu, tahapan tersebut tampak ketika guru memulai pembelajaran dari kasus sederhana di lingkungan sekolah, kemudian mengarahkan peserta didik untuk mencari alasan, membandingkan pendapat, dan menyimpulkan nilai kewarganegaraan yang dapat diterapkan. Pergeseran dari tahap unistruktural menuju relasional menjadi penting karena pada titik tersebut siswa mulai melihat hubungan antara aturan, hak, kewajiban, dan tanggung jawab sosial. Ketika hubungan tersebut dilanjutkan dengan refleksi, pembelajaran PPKn tidak hanya menghasilkan pemahaman konsep, tetapi juga memperkuat disposisi kewarganegaraan yang lebih empatik dan partisipatif.

Berdasarkan keseluruhan temuan, strategi implementasi *deep learning* di SMP Negeri 2 Tutallu belum sepenuhnya menghilangkan peran ceramah, tetapi menempatkan ceramah secara proporsional dalam rangkaian pembelajaran aktif. Ceramah digunakan untuk memberi pengantar dan penegasan konsep, sedangkan *problem based learning*, inkuiri, diskusi, dan refleksi digunakan untuk membangun keterlibatan peserta didik. Pola tersebut menunjukkan bahwa *deep learning* dapat diadaptasi secara realistis sesuai kondisi kelas tanpa kehilangan orientasi pada pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan *deep learning* dapat menjadi strategi pembelajaran PPKn yang relevan untuk mengembangkan *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition* secara terpadu. Joyful learning muncul sebagai dampak dari pembelajaran yang memberi ruang partisipasi, menghargai pengalaman peserta didik, dan menghubungkan materi dengan kehidupan nyata. Temuan ini memperkuat posisi PPKn sebagai pendidikan nilai yang tidak hanya mengajarkan konsep kewarganegaraan, tetapi juga membentuk karakter warga negara yang kritis, reflektif, demokratis, dan bertanggung jawab.

Simpulan

Strategi implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Tutallu dilakukan melalui integrasi *problem based learning*, inkuiri, diskusi, tanya jawab, ceramah kontekstual, dan refleksi nilai. Strategi tersebut mendorong peserta didik untuk memahami konsep kewarganegaraan secara lebih mendalam, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menyampaikan argumentasi, serta mengaitkan nilai Pancasila dengan pengalaman sehari-hari. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada penegasan bahwa *deep learning* dalam PPKn dapat menjadi pendekatan pedagogis untuk membentuk civic character melalui penguatan *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition*. Secara praktis, *joyful learning* dapat diwujudkan ketika guru menciptakan pembelajaran yang humanistik, partisipatif, bermakna, dan memberi ruang refleksi bagi peserta didik. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa guru PPKn perlu merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian materi, tetapi juga pada pembentukan warga negara muda yang kritis, reflektif, demokratis, dan bertanggung jawab. Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup yang masih terbatas pada satu sekolah dan jumlah partisipan yang relatif kecil, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan ke seluruh konteks pembelajaran PPKn. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah dengan karakteristik berbeda, menggunakan observasi berulang, serta mengembangkan instrumen yang dapat mengukur perubahan civic disposition secara lebih sistematis. Guru PPKn juga direkomendasikan menyusun perangkat ajar berbasis kasus lokal, jurnal refleksi, dan

rubrik penilaian sikap agar implementasi deep learning dan joyful learning dapat dipantau secara lebih terarah.

Referensi

- Atmojo, I. R. W., Muzzazinah, Ekawati, E. Y., Triastuti, R., Isnantyo, F. D., Sukarno, & Ramadian, R. K. (2025). Pelatihan implementasi pembelajaran deep learning untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru SD di Kota Surakarta. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 6(1).
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Angka partisipasi kasar (APK) menurut provinsi dan jenjang pendidikan, 2024*. Badan Pusat Statistik
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Diputera, A. M., & Zulpan, E. G. N. (2024). Memahami konsep pendekatan deep learning dalam pembelajaran anak usia dini yang meaningful, mindful dan joyful: Kajian melalui filsafat pendidikan. *Bunga Rampai Usia Emas*, 4(2).
- Fatmawati, I. (2025). Transformasi pembelajaran sejarah dengan deep learning berbasis digital untuk Gen Z. *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 5(1).
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world, change the world*. SAGE Publications.
- Hafidzhoh, K. A. M., Madani, N. N., Aulia, Z., & Setiabudi, D. (2023). Belajar bermakna (*meaningful learning*) pada pembelajaran tematik. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(1).
- Hermantagien, B. P. F. (2021). Pengaruh strategi *problem based learning* terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa sekolah dasar. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 11(1).
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). *Naskah akademik pembelajaran mendalam menuju pendidikan bermutu untuk semua*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Mazid, S., Istianah, A., Farikah, & Mulyani, M. (2025). Meningkatkan kualitas pembelajaran PKn di era digital dengan pendekatan *deep learning*. *Haumeni Journal of Education*, 5(1).
- Nasution, W. N. (2017). *Strategi pembelajaran*. Perdana Publishing.
- Nugroho, P. A., Detagory, W. N., Damayanti, N. S., Darmayanti, V., & Dewi, N. D. L. (2025). *Deep learning dalam pembelajaran di sekolah dasar*. Edupedia Publisher.
- Nur, S. (2019). Pendekatan *joyful learning* sebagai metode pembelajaran Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) di madrasah ibtidaiyah. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, 16(2).
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *PISA 2022 results: Factsheets Indonesia*. OECD Publishing.
- Prastiwi, S. D., Khusiyono, B. H. C., Chyani, B. H., & Nisa, A. F. (2023). Analisis pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan LKPD berbasis proyek pada peserta didik SD. *Pendas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(3).
- Prawiyogi, A. G., & Rosalina, A. (2025). *Deep learning dalam pembelajaran sekolah dasar*. Indonesia Emas Grup.
- Saputri, T. A., Anjani, C. K., Linasari, R. N., & Sari, R. D. (2025). Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV melalui *problem based learning* dan pendekatan *deep learning*. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 3(1).
- Sari, H. P. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar menurut aliran filsafat progresivisme. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 6(2).
- Saylor, E. E. (2016). Civic education in elementary grades: Promoting student engagement in an era of accountability. *The Journal of Social Studies Research*, 40(3).